

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang memiliki beragam suku, agama, ras dan antargolongan. Salah satu wilayah yang terdapat beragam suku dan agama, yaitu Sumatera Utara, seperti Tanah Karo. Tanah Karo berada didataran tinggi Sumatera Utara. Di daerah itu bermukim masyarakat ras Proto Melayu (Palaeo Mongoloid) yang bercampur dengan ras Negro (Negrito). Ras Negro telah mendiami daerah Nusantara sekitar 12.000 tahun lalu. Dataran Tinggi Karo atau Tanah Tinggi Karo terletak di hamparan pegunungan Bukit Barisan. Wilayah ini berbentuk seperti “Kuali Besar” yang dikelilingi oleh gunung-gunung dengan ketinggian 140-1400 m diatas permukaan laut.

Asal-usul orang Karo sangat banyak dikaitkan dengan adanya keberadaan Kerajaan Haru/Aru yang eksis di wilayah pesisir Sumatera Bagian Utara (abad 13-16 M). Disebutkan etimologi kata Karo diambil dari kata Haru. Maka dari sinilah diperkirakan awal terbentuknya nama Karo untuk suku bangsa yang menetap tidak hanya di tanah tinggi Karo, tapi juga di wilayah pesisir Deli dan Langkat. Jadi bisa dibenarkan jika nama Karo merupakan proses peralihan pengucapan dari kata Haru, sebab kerajaan Haru dipercaya dibangun oleh orang Karo.

Nenek moyang di Sumatera Utara khususnya Deli dan Serdang raja-raja urungnya adalah suku Karo. Misalnya, Raja Urung Sunggal (Serbanyaman) merga Karo-Karo Surbakti, dll. Menurut catatan sejarah banyak migrasi yang dilakukan masyarakat Karo keluar dari tanah Karo seperti salah satu contohnya adalah desa yang akan saya teliti yaitu di Kutalimbaru di Kabupaten Deli Serdang yang juga merupakan Kabupaten terbesar yang ada di Sumatera Utara.

Gelombang perpindahan masyarakat Karo dari dataran tinggi ke dataran rendah, yaitu karena adanya desakan dari orang-orang India Tamil yang datang dari arah Singkel dan Barus yang masuk ke Tanah Karo, dan juga karena merga Sembiring diusir dari Aceh. Ada kemungkinan juga karena tanah didataran rendah juga subur dan tanah didataran tinggi sudah tidak mencukupi lagi dan akibat perang Aceh periode 1539-1640 bandar-bandar hancur kemudian penduduk menciut dan pergi meninggalkan kampung-kampung.

Dalam masyarakat terdapat 7 unsur kebudayaan, salah satunya adalah sistem religi. Dimana awalnya, masyarakat Karo memiliki kepercayaan bahwa dunia nyata dan tidak nyata diciptakan oleh Debata. Debata bagi masyarakat Karo terbagi atas debata yang kelihatan dan debata yang tidak kelihatan. Debata yang kelihatan yaitu sanak saudara tertentu, sedangkan Debata yang tidak kelihatan sering disebut Debata Kaci-kaci atau debata si Telu yang menguasai tiga dunia, yang disebut juga sebagai Pelbegu pada masa itu.

Namun karena banyaknya penindasan penghinaan dilakukan oleh pihak Belanda yang juga termasuk kedalam proses penyebaran Zending di kalangan masyarakat Karo. Pada tahun 1946 para pengeluar adat dan guru Mbelin mengubah nama Pelbegu menjadi Pemena, yang artinya Pertama. Ditujukan bahwa Pemena adalah sebagai kepercayaan pertama masyarakat Karo.

Beberapa sumber mengatakan bahwa Pemena awalnya berasal dari agama Hindu atau Hindu adalah ibu dari Pemena. Menurut sejarah Hindu, bahwa Maheresi Agastya Bhatara Guru adalah Maharesi yang pertama mengajarkan agama Hindu Sekte Ciwa ke Nusantara yang juga keturunan dari Maharesi Bagawat Brgu. Dimana sudah ada bukti penemuan seperti aksara Palawa (Wenggi) dan bahasa sansekerta. Menurut Darwan Prinst (2011 : 14) pada abad 1 Masehi terjadi migrasi orang India Selatan yang beragama Hindu ke Indonesia.

Sebaran pengaruh Hindu di Sumatera Utara membentang dari Pantai Barat terus ke pegunungan bukit barisan hingga ke Pesisir Timur Sumatera Utara. Hampir seluruh kawasan Sumatera Utara sudah ada pengaruh India (Hindu). Demikian pula dalam ritual religi asli orang Karo (Pemena) dan upacara erpangir kulau. Sampai tahun 60-an, tradisi kremasi (membakar mayat) masih terdapat pada masyarakat Karo. Dari sekian banyak unsur-unsur pengaruh Hindu yang paling monumental adalah hadirnya merga Sembiring di Tanah Karo.

Pada tahun 1977, sudah banyak penganut Kepercayaan Pemena berpindah menganut agama lain salah satunya agama Hindu yang dimana menurut mereka Hindu adalah induk atau asal ajaran Pemena, yang kemudian mereka yang masih menjalankan ritual awal Pemena namun tergolong dalam ajaran Hindu menyebut diri mereka sebagai Hindu Pemena.

Di desa Namu Rube Julu, Pemena sudah ada sejak lama dan bahkan sejak awal berdirinya desa tersebut. Terdapat rumah ibadah bagi mereka yang didalamnya terdapat 3 batu yang dipercayai sebagai wadah para leluhur bersemayam. Namun setelah masyarakat yang menganut Pemena mulai mengklaim dirinya sebagai bagian dari agama Hindu, yaitu Hindu Pemena pada tahun 2014 mereka mendirikan rumah ibadah umat Hindu yang disebut Pura/Pura Cillingam (Siwa) . Namun tetap mempertahankan tempat ibadah awal mereka dan menggabungkan keduanya sebagai tempat ibadah mereka.

Ajaran Hindu Pemena ini tidak jauh berbeda dengan Hindu pada umumnya, dengan tetap menerapkan nilai-nilai yang baik bagi penganutnya dan masyarakat pada umumnya. Walaupun Pemena sudah mengklaim diri sebagai bagian aliran Hindu. Masih banyak stigma buruk dari masyarakat lainnya dikarenakan masih diterakannya gelar Pemena. yang dimana mereka sudah terbuai dengan gambaran buruk dari Pemena sebagai kepercayaan yang menyembah berhala dan bagian pemujaan setan. Namun demikian, mereka masih bisa mempertahankan dan menjaga eksistensi mereka di masyarakat, dan tetap membaur.

Adapun pemilihan periode pada penelitian ini yaitu diketahui sejak awal pendirian desa sudah adanya penganut Pemena tetapi penulis mengambil 1977 karena secara resmi didirikannya Parisada Hindu Dharma dan disinilah Hindu Pemena bernaung. Selain itu juga dikarenakan setelah peristiwa G30S yang mulai memojokkan orang-orang yang tidak menganut agama akan dituduhkan sebagai anggota PKI dan adanya Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) 1977 dimana dikeluarkan aturan di Orde Baru bahwa agama dan aliran kepercayaan itu berbeda. Maka banyak penganut Pemena memilih menganut dan mengklaim agama Hindu sebagai agama mereka, dan menggabungkan kepercayaan awal mereka yang kemudian menjadi Hindu Pemena. Pada tahun 2014 dibangun Pura/Pura bagi Hindu Pemena di desa tersebut. Yang menurut peneliti Hindu Pemena ini sebagai salah satu bagian kebudayaan yang harus dihargai.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Perkembangan Hindu Pemena Di Desa Namo Rube Julu Kecamatan Kutalimbaru Kabupaten Deli Serdang (1977-2019)”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi identifikasi masalah adalah sebagai berikut :

1. Pemena di Tanah Karo
2. Masuknya Hindu di Tanah Karo

3. Masuknya masyarakat Karo ke Kabupaten Deli Serdang
4. Hindu Pemena dalam Masyarakat Karo
5. Awal pertumbuhan Hindu Pemena di Desa Namu Rube Julu
6. Perkembangan Hindu Pemena di desa Namu Rube Julu
7. Nilai positif dari Hindu Pemena
8. Persepsi Masyarakat tentang Hindu Pemena

1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian mencapai sasaran yang tepat sesuai dengan yang diinginkan, maka penelitian ini akan dibatasi. Pembatasan ini agar dapat diharapkan analisis secara luas dan mendalam. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah mengenai **“Perkembangan Hindu Pemena Di Desa Namu Rube Julu Kecamatan Kutalimbaru Kabupaten Deli Serdang (1977-2019)”**.

1.4 Rumusan Masalah

Dalam suatu penelitian rumusan merupakan bagian penting untuk memberikan arahan suatu penelitian. Hal ini mempermudah peneliti dalam menentukan data-data yang diperlukan dan instrument-instrumen yang digunakan untuk menyaring data yang dikumpulkan. Penelitian dapat dilakukan sebaik-baiknya apabila perumusan masalah yang jelas. Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang masuknya Hindu Pemena di desa Namu Rube Julu?

2. Bagaimana perkembangan Hindu Pemena di desa Namo Rube Julu tahun 1977-2019?
3. Bagaimana Ritual dan Nilai Ajran dalam Hindu Pemena?

1.5 Tujuan Penelitian

Menetapkan tujuan penelitian merupakan hal yang sangat penting, karena dengan berpedoman kepada tujuan penelitian akan lebih mempermudah pencapaian sasaran yang diinginkan. Dengan demikian adapun tujuan penelitian adalah :

1. Untuk mengetahui latar belakang masuknya Hindu Pemena di Desa Namo Rube Julu.
2. Untuk mengetahui perkembangan Hindu Pemena di Desa Namo Rube Julu 1977-2019.
3. Untuk mengetahui ritual dan nilai ajaran dalam Hindu Pemena.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh setelah melakukan penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Penelitian diharapkan dapat memberikan tambahan refrensi ilmu pengetahuan dan karya ilmiah lembaga pendidikan dan masyarakat berupa literatur dan bahan bacaan yang berkaitan langsung dengan Perkembangan Hindu Pemena.
2. Sebagai bahan masukan dan perbandingan bagi peneliti yang bermaksud melakukan penelitian dengan masalah yang sama.

3. Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan kemampuan berfikir penulis, melalui karya ilmiah dalam penelitian tentang Perkembangan Masyarakat Hindu Pemena.
4. Menambah kepustakaan Universitas Negeri Medan, khususnya bagi Jurusan Pendidikan Sejarah.
5. Bagi penulis, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana.
6. Menambah pengetahuan masyarakat mengenai Hindu pemena untuk menghilangkan stigma buruk yang selama ini selalu ditujukan kepada mereka.

